

PENGARUH *MONEY ETHICS* DAN KETIDAKPERCAYAAN KEPADA FISKUS TERHADAP *TAX EVASION* DENGAN KEIMANAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Fajar Rahmani Ashari^{1*}, Muslimin Kara², Lince Bulutoding³

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Abstract, *The purpose of this study was to analyze the effect on money ethics and distrust of the tax authorities on tax evasion with iman as a moderating variable. The population in this study were individual taxpayers at KPP Pratama West Makassar. The sampling technique used purposive sampling. The data collection method used was a questionnaire method. Data processing used SPSS version 26 program. The result showed that money ethics and distrust of tax authorities had a positive significant effect on tax evasion. The research results also show that iman moderates the effect of money ethics on tax evasion and iman cannot moderate the significant effect of distrust of tax authorities on tax evasion. Suggestions from this research are for the government as a consideration in making policies and reviewing laws and regulations such as carrying out tax reform for long-term goals. KPP Pratama West Makassar must also supervise the tax authorities and taxpayers. Future researchers are expected to find other factors that influence the tax evasion action.*

Keywords: *Money Ethics, Distrust of Tax Authorities, Tax Evasion, Iman*

Abstrak, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dengan keimanan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Makassar Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keimanan memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* dan keimanan tidak dapat memoderasi pengaruh ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*. Saran dari penelitian ini adalah bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta meninjau ulang peraturan perundang-undangan seperti melakukan reformasi pajak untuk tujuan jangka panjang. KPP Pratama Makassar Barat juga harus mengawasi pegawai fiskus serta wajib pajaknya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*.

Keywords: *Etika Uang, Ketidakpercayaan kepada Fiskus, Penggelapan Pajak, Keimanan*

PENDAHULUAN

Pemerintah mengharapkan setiap wajib pajak menyadari kewajibannya membayar pajak untuk meningkatkan penerimaan negara seiring dengan bertambahnya jumlah wajib pajak dari tahun ke tahun (Sondakh *et al.*, 2019). Pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun kenyataannya, masih ada beberapa wajib pajak yang berusaha mengurangi jumlah pajak yang terutang. Dalam mengurangi besaran pajak, wajib pajak dapat melakukan dua hal yaitu penghindaran pajak (*Tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*). Namun, sulitnya menerapkan *tax avoidance* meningkatkan kemungkinan seseorang wajib pajak melakukan *tax evasion*. (Valentina dan Sandra, 2019). Bukti penggelapan pajak terlihat dari maraknya kasus

*Koresponden:

fajar.ashari@uin-alauddin.ac.id

penggelapan pajak di Indonesia. Kasus penggelapan pajak yang terjadi yaitu kasus yang menyangkut pegawai dari Ditjen pajak itu sendiri, ambil saja kasus Gayus Tambunan pada tahun 2010 dan kasus Dhana Widyatmika pada tahun 2012 (Putri, 2018). Banyaknya kasus penggelapan pajak (*tax evasion*) dan adanya asumsi pajak yang negatif mengakibatkan munculnya persepsi masyarakat bahwa penggelapan pajak atau *tax evasion* merupakan tindakan etis (Marlina, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penggelapan pajak. Faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran adalah etika. Etika yang dimaksud adalah etika uang (*money ethics*) atau bisa dikatakan sebagai cinta uang (*love of money*). Cinta uang digambarkan secara negative oleh beberapa kalangan di masyarakat. Cinta uang (*money ethics*) adalah perilaku seseorang terhadap uang dan keinginan serta aspirasi orang tersebut akan uang (Tang, 2002). Tingkah laku yang dimaksud adalah kecintaan seseorang akan uang dalam bentuk materi juga dapat terwujud dalam bentuk benda atau barang materi yang diperoleh dengan uang yang dimilikinya. Seseorang yang termotivasi untuk membayar pajak atau bahkan bersikap negative dengan melakukan penggelapan pajak karena dipengaruhi oleh etika dan perilaku di sekitarnya. (Hafizhah, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basri (2014), Hafizhah (2016), dan Fatmawati (2018) memperoleh hasil bahwa *money ethics* atau *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Adapun faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan penggelapan pajak adalah ketidakpercayaan terhadap fiskus/pelayan pajak. Masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap oknum perpajakan dan negara karena khawatir pajak yang mereka bayarkan akan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. (Friskianti dan Handayani 2014). Hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pelayan fiskus akan memengaruhi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*. Sebagai akibatnya, persepsi masyarakat mengenai pajak pun berubah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Friskianti dan Handayani 2014), dan Putri (2018) memperoleh hasil bahwa ketidakpercayaan terhadap fiskus berpengaruh terhadap *tax evasion*.

Faktor penting dalam menilai etis atau tidak etisnya tindakan yang dilakukan seperti penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah keimanan seseorang dalam hal ini wajib pajak. Keimanan merupakan akar dari akhlak yang akan menghasilkan kemantapan jiwa secara jujur untuk membenarkan yang *haq* atau menolak yang batil dalam setiap perilaku. Komponen keimanan seseorang dapat diukur dengan pemahaman tentang pokok-pokok ajaran islam (Purwanto, 2007:216). Ketiga komponen tersebut sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisah-pisahkan (Nurhayati dan Wasilah, 2011:17). Komponen yang pertama ialah, Keyakinan (akidah) dimana pajak adalah bentuk partisipasi sebagai warga negara kepada pemerintah dan pajak merupakan kebijakan pemerintah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua ialah Islam/syariah yang biasa juga disebut ibadah atau ilmu fikih. Manusia disamping beriman kepada Allah, maka juga harus mengikuti hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan syariah yang telah digariskan oleh Allah swt. Salah satu contoh hukum-hukum Allah yang diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan pajak bahwa hukum pajak harus dipatuhi, mengikuti norma-norma membayar pajak dan taat terhadap aturan pajak. Ketiga yaitu Ihsan/Akhlak dimana melalui ihsan, seseorang akan selalu merasa dirinya dilihat atau selalu diawasi oleh Allah swt. Jika Ihsan diaplikasikan dalam pajak, Allah selalu mengawasi tindakan manusia dimana bahwa segala perilaku kepatuhan pajak pasti ketahuan (Bulutoding, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dan apakah keimanan sebagai variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh antara *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*. Manfaat teoretis dalam penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat Praktis dalam penelitian ini sebagai kontribusi dalam usaha mengurangi *tax evasion* wajib pajak dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *tax evasion* yang dalam penelitian ini adalah *money ethics* dan ketidakpercayaan terhadap fiskus. Adapun juga sebagai solusi dalam persoalan perpajakan dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membuat perencanaan pajak yang lebih baik dan pelayanan pajak sebagai solusi tepat untuk menjawab permasalahan pajak yang dihadapi.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Abdullah (2019) *social cognitive theory* didasarkan pada tesis bahwa proses sosial dan kognitif sangat penting untuk memahami motivasi, emosi dan tindakan. Teori ini memandang perilaku manusia sebagai komponen model yang berinteraksi dengan komponen situasi lingkungan dan saling mempengaruhi, serta dengan komponen pribadi manusia yang meliputi efek/emosi dan kemampuan kognitif individu, dan tidak hanya menempatkan orang dengan kemampuan kognitif yang mengarah pada proses motivasi manusia, kasih sayang dan tindakan berkontribusi pada tindakan, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan mengatur perilaku mereka dan menciptakan sistem sosial untuk mengatur dan menyusun kehidupan mereka. Dari perspektif sosial kognitif, individu dipandang mampu menjadi proaktif dan mengatur diri sendiri daripada menjadi reaktif dan dikendalikan oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami sebagai kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk mengukur kontrol atas pikiran, perasaan dan tindakan mereka. Bandura (1977) menunjukkan bahwa individu menciptakan dan mengembangkan persepsi diri tentang keterampilan yang sangat penting untuk tujuan mereka bekerja dan kontrol yang mereka gunakan terhadap lingkungan mereka. Atas dasar persepsi Bandura tentang *reciprocal determinism*, ia meyakini bahwa (a) faktor personal berupa peristiwa kognitif, afektif dan biologis, (b) perilaku, (c) faktor lingkungan menciptakan interaksi yang bermuara pada *triadic reciprocity*. Saling ketergantungan fungsi manusia dalam teori kognitif sosial memungkinkan upaya terapeutik dan konseling yang menargetkan faktor pribadi, lingkungan dan perilaku.

Teori atribusi (hubungan) menggambarkan komunikasi seseorang yang ingin menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan penyebab suatu peristiwa menurut pendapat individu (Maghfiroh dan Fajarwati 2016). Lubis (2014), mengatakan teori ini dikembangkan oleh Frithz Heider pada tahun 1958 yang beranggapan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan atau timbul dari gabungan antara perilaku internal maupun eksternal. Perilaku yang disebabkan faktor internal yaitu perilaku yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dan perilaku yang disebabkan faktor eksternal yaitu perilaku individu yang dipengaruhi dari luar yang disebabkan oleh situasi.

Dalam rangka mendukung pembangunan suatu negara, pajak merupakan komponen yang penting karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama negara (Hafizhah, 2016). Pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun kenyataannya, masih ada beberapa wajib pajak yang berusaha mengurangi jumlah pajak yang terutang. Dalam mengurangi besaran pajak, wajib pajak dapat melakukan dua hal yaitu penghindaran pajak (*Tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*). Namun, sulitnya menerapkan *tax avoidance* meningkatkan kemungkinan seseorang wajib pajak melakukan *tax evasion*. (Valentina dan Sandra, 2019). *Tax Evasion* atau penggelapan pajak oleh pembayar pajak akan merugikan negara dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *love of money* diperkenalkan oleh Tang (1992) sebagai literatur psikologis yang digunakan untuk mengukur dan memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. Etika uang merupakan interpretasi yang berbeda dari setiap individu dalam kehidupannya mengenai uang (Hafizhah, 2016). Orang dengan etika uang yang tinggi cenderung kurang etis dan sensitif dibandingkan dengan orang dengan etika uang yang rendah (Tang dan Chiu, 2003). Menurut Tang (2002) etika uang (*money ethics*) memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung terhadap perilaku tidak etis. Kecintaannya yang dalam pada uang membuatnya siap untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak seperti penggelapan pajak. Artinya apabila ketika seseorang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap uang maka mengarah pada fakta bahwa seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan penggelapan pajak dan menganggap bahwa penggelapan pajak adalah hal yang wajar (Hafizhah, 2016).

Ketidakpercayaan terhadap fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan yang dimiliki wajib pajak kepada fiskus. Ketidakpercayaan ini timbul dikarenakan banyaknya penyalahgunaan uang negara dan tindakan korupsi yang dilakukan oleh oknum pegawai pajak (Putri, 2018). Wajib pajak enggan membayar pajak, dan banyak yang melakukan kecurangan dalam kewajiban perpajakannya, karena percaya bahwa uang yang mereka

setorkan untuk pajak telah disalahgunakan oleh petugas pajak itu sendiri. (Friskianti dan Handayani, 2014).

Keimanan merupakan akar dari akhlak yang akan membuat seseorang bersikap sopan santun dan berakhlak baik mentaati perintah. Akhlak ini timbul karena adanya hubungan yang baik antara sang *khaliq* (pencipta) dengan makhluk ciptaannya. Orang yang berakhlak baik yakni orang yang bersikap sopan santun, mentaati perintah, jujur, membenarkan yang *haq* (benar) dan melawan yang batil (salah) (Bulutoding, 2017) Konsep keimanan dalam Islam dapat dilihat maupun diukur dari pemahaman akidah (rukun iman), syariah (rukun Islam) dan akhlak (insan) seseorang. Komponen keimanan seseorang dapat diukur dengan pemahaman tentang aspek-aspek ajaran pokok dalam Islam (Purwanto, 2007:216). Menurut Yasin (2008:3) bahwa terdapat tiga materi atau fondasi dalam Islam. Ketiga fondasi tersebut sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisah-pisahkan (Nurhayati dan Wasilah, 2011:17). Lebih lanjut Yasin menjelaskan tiga materi tersebut yang biasanya disebut rukun agama yaitu:

Komponen yang pertama ialah, Keyakinan (akidah) dimana pajak adalah bentuk partisipasi sebagai warga negara kepada pemerintah dan pajak merupakan kebijakan pemerintah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua ialah Islam/syariah yang biasa juga disebut ibadah atau ilmu fikih. Manusia disamping beriman kepada Allah, maka juga harus mengikuti hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan syariah yang telah digariskan oleh Allah swt. Salah satu contoh hukum-hukum Allah yang diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan pajak bahwa hukum pajak harus dipatuhi, mengikuti norma-norma membayar pajak dan taat terhadap aturan pajak. Ketiga yaitu Ihsan/Akhlak dimana melalui ihsan, seseorang akan selalu merasa dirinya dilihat atau selalu diawasi oleh Allah swt. Jika Ihsan diaplikasikan dalam pajak, Allah selalu mengawasi tindakan manusia dimana bahwa segala perilaku kepatuhan pajak pasti ketahuan (Bulutoding, 2017).

Dari perspektif sosial kognitif, individu dipandang mampu menjadi proaktif dan mengatur diri sendiri daripada menjadi reaktif dan dikendalikan oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami sebagai kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk mengukur kontrol atas pikiran, perasaan dan tindakan mereka. Penelitian Rosianti dan Mangoting (2014) menunjukkan hasil *money ethics* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Dimana seseorang yang sangat termotivasi terhadap uang dan menempatkan uang sebagai prioritas utama, maka *tax evasion* merupakan tindakan yang etis. Penelitian Basri (2014) juga menunjukkan hal yang sama, *money ethics* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Sedangkan Noviani (2017), dalam penelitiannya menunjukkan etika uang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *tax evasion*. Uang bisa menentukan bagaimana kepribadian dan sikap seseorang tentang seberapa pentingnya uang tersebut bagi mereka (Mitchell, 1999). Tang (2002) melaporkan bahwa seseorang dengan etika uang (*money ethics*) yang tinggi memiliki perilaku cinta uang yang berpengaruh langsung terhadap perilaku yang tidak etis. Orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi akan menempatkan uang sebagai hal yang penting dan akan menjadi kurang etis dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap uang yang rendah. Dengan memiliki banyak uang, orang-orang tersebut menginginkan memiliki standar kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menghasilkan lebih banyak uang untuk mempertahankan gaya hidupnya. Kecintaan mereka terhadap uang memotivasi mereka untuk terlibat dalam perilaku tidak etis salah satu contoh adalah melakukan penggelapan pajak (Ramadhani, 2017). Penelitian Lau et al., (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *money ethics* dan *tax evasion*. Ketika seseorang terlalu terfokus pada pentingnya uang dan pemerolehan kekayaan, mereka akan merasa *tax evasion* dapat diterima. Ia akan mempercayai bahwa tindakan *tax evasion* merupakan tindakan yang etis. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Money Ethics* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*

Teori atribusi (hubungan) menggambarkan komunikasi seseorang yang ingin menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan penyebab suatu peristiwa menurut pendapat individu (Maghfiroh dan Fajarwati 2016). Lubis (2014), mengatakan teori ini dikembangkan oleh Frithz Heider pada tahun 1958 yang beranggapan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan atau timbul dari gabungan antara perilaku internal

maupun eksternal. Perilaku yang disebabkan faktor internal yaitu perilaku yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dan perilaku yang disebabkan faktor eksternal yaitu perilaku individu yang dipengaruhi dari luar yang disebabkan oleh situasi. Penelitian mengenai ketidakpercayaan terhadap fiskus yang dilakukan oleh Friskianti dan Handayani (2014) menunjukkan hasil dimana semakin tinggi tingkat ketidakpercayaan kepada fiskus maka semakin tinggi tingkat kecurangan pajak. Sejalan dengan penelitian tersebut, Rahman (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi konflik yang dialami wajib pajak, maka mereka memilih untuk tidak melaporkan penghasilan mereka dengan jujur dalam laporan pajaknya. Konflik yang timbul antara wajib pajak dan fiskus berakibat pada keenganan wajib pajak dalam membayar pajaknya, maka mereka kemungkinan dapat melakukan tindakan pengelakan pajak (*tax evasion*). Ketidakpercayaan kepada fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan kepada petugas pajak. Ketidakpercayaan ini muncul karena maraknya penyalahgunaan dana negara oleh petugas pajak. (Friskianti dan Handayani 2014). Ketidakpercayaan ini membuat para wajib pajak enggan membayar pajak atau lebih memilih melakukan kecurangan dalam membayar pajak mereka. Mereka percaya bahwa uang yang dibayarkan untuk pajak telah disalahgunakan oleh oknum-oknum sehingga mereka memilih untuk tidak membayarkan pajaknya (Ramadhani, 2017). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Ketidakpercayaan terhadap fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*

Ketika seseorang terlalu terfokus pada pentingnya uang dan pemerolehan kekayaan, mereka akan merasa *tax evasion* dapat diterima. Ia akan mempercayai bahwa tindakan *tax evasion* merupakan tindakan yang etis (Lau *et al.*, 2013). Namun, ketika wajib pajak tersebut memiliki keimanan yang tinggi di dalam dirinya, maka keimanan tersebut akan menciptakan akhlak baik yang akan membuat orang tersebut bersikap sopan santun, jujur, dan dapat membenarkan yang *haq* (benar) dan melawan yang batil. Keimanan yang dimiliki wajib pajak memberikan dampak positif antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Wajib pajak yang memiliki akidah (keyakinan) yang tertanam di dalam jiwa, maka wajib pajak tersebut cenderung meyakini kebenaran berdasarkan pikiran (logis), wahyu, dan fitrah manusia tanpa sedikit keraguan di dalamnya (Bulutoding, 2017). Keimanan yang dimiliki oleh seorang wajib pajak dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap *love of money* dalam praktek *tax evasion*. Motivasi ihsan (keyakinan terhadap segala perilaku diawasi oleh Allah SWT akan membentuk atau mendorong wajib pajak dalam bertindak sehingga hal ini akan memberikan dampak positif antara *money ethics* dan *tax evasion* (Bulutoding *et al.*, 2018). Wajib pajak yang memiliki keimanan dalam dirinya akan meyakini bahwa dengan membayar pajak, itu merupakan salah satu bentuk kesyukuran kepada Allah swt. Sehingga wajib pajak tersebut menganggap bahwa tindakan *tax evasion* merupakan tindakan yang tidak etis, dan tidak sesuai dengan prinsip Islam. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Keimanan memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*

Ketidakpercayaan terhadap fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan kepada pegawai pajak. Ketidakpercayaan tersebut muncul karena maraknya penyalahgunaan uang negara yang dilakukan pegawai pajak (Friskianti dan Handayani 2014). Ketidakpercayaan tersebut mengakibatkan wajib pajak enggan membayar pajak atau lebih memilih melakukan kecurangan dalam kewajiban membayar pajaknya. Mereka beranggapan bahwa uang yang disetorkan untuk pajak akan disalahgunakan oleh para oknum, sehingga mereka memilih untuk tidak membayar pajak (Ramadhani, 2017). Jika seorang wajib pajak memiliki keimanan dalam dirinya, keimanan tersebut akan memunculkan akhlak. Semakin tinggi keimanan yang dimiliki individu tersebut, semakin baik pula akhlak yang ia miliki. Seorang muslim yang berakhlak, wajiblah bersopan santun terhadap saudara, karib-kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturahmi, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, serta hilangkan perasaan *su'uzhan* (Jannah, 2016).

Keimanan yang dimiliki oleh wajib pajak memberikan pengaruh antara ketidakpercayaan terhadap fiskus dengan *tax evasion*. Wajib pajak yang beriman akan selalu bersikap *Husnuzan*. Wajib pajak yang beriman disamping beribadah kepada Allah, juga harus mengikuti hukum-hukum dan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah swt.

Salah satu contoh hukum Allah yang diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan pajak bahwa hukum pajak harus dipatuhi, mengikuti norma-norma membayar pajak dan taat membayar pajak (Bulutoding, 2017). Maka dari itu, tidak ada alasan bagi wajib pajak untuk enggan memiliki pajaknya, jika wajib pajak itu memiliki keimanan yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Keimanan memoderasi pengaruh ketidakpercayaan terhadap fiskus terhadap *tax evasion*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Makassar Barat yang beralamat di Jln. Balaikota 15, Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Makassar Barat. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan hasil sebanyak 100 responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *money ethics* (X_1) dan ketidakpercayaan kepada fiskus (X_2) sebagai variabel independen, *Tax Evasion* (Y) sebagai variabel dependen dan Keimanan (M) sebagai variabel moderasi.

Money ethics maksudnya adalah pandangan seseorang terhadap uang. Seseorang yang memiliki etika uang (*money ethics*) yang tinggi atau disebut dengan cinta uang maka mereka akan meletakkan kepentingan lebih tinggi terhadap uang dan secara etika kurang etis dibandingkan dengan orang yang memiliki *money ethics* yang rendah (Tang dan Chiu, 2003). Etika uang diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Hafizhah, 2016). Variabel diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan yang diukur dengan skala likert dengan poin 1 s/d 4 yaitu sangat tidak setuju s/d sangat setuju. Skor tinggi menunjukkan kepentingan uang dalam kehidupan.

Ketidakpercayaan kepada fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan yang dimiliki wajib pajak kepada fiskus. Ketidakpercayaan ini timbul dikarenakan banyaknya penyalahgunaan uang negara dan tindakan korupsi yang dilakukan oleh oknum pegawai pajak (Putri, 2018). Wajib pajak enggan membayar pajak, dan banyak yang melakukan kecurangan dalam kewajiban perpajakannya, karena percaya bahwa uang yang mereka setorkan untuk pajak telah disalahgunakan oleh petugas pajak itu sendiri. (Friskianti dan Handayani, 2014). Ketidakpercayaan kepada fiskus diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Friskianti and Handayani (2014). Variabel diukur dengan menggunakan 5 item pernyataan yang diukur dengan skala likert 1 s/d 4. Skor tinggi menunjukkan kecurigaan dan keraguan terhadap kinerja fiskus.

Tax evasion menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Friskianti dan Handayani (2014). Variabel diukur dengan menggunakan 8 item pernyataan yang diukur dengan skala likert dengan poin 1 s/d 4 yaitu sangat tidak setuju s/d sangat setuju. Skor tinggi menunjukkan penerimaan *tax evasion* dan skor yang rendah menunjukkan ketidaksetujuan terhadap *tax evasion*.

Keimanan merupakan akar dari akhlak yang akan membuat seseorang bersikap sopan santun dan berakhlak baik mentaati perintah. Akhlak ini timbul karena adanya hubungan yang baik antara sang *khaliq* (pencipta) dengan makhluk ciptaannya. Orang yang berakhlak baik yakni orang yang bersikap sopan santun, mentaati perintah, jujur, membenarkan yang *haq* (benar) dan melawan yang batil (salah) (Bulutoding, 2017) Konsep keimanan dalam Islam dapat dilihat maupun diukur dari pemahaman akidah (rukun iman), syariah (rukun Islam) dan akhlak (insan) seseorang. Komponen keimanan seseorang dapat diukur dengan pemahaman tentang aspek-aspek ajaran pokok dalam Islam (Purwanto, 2007:216). Keimanan diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Bulutoding *et al.*, (2020). Variabel diukur dengan menggunakan 6 item pernyataan yang diukur dengan skala likert 1 s/d 4.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yaitu 100 wajib pajak orang pribadi muslim yang terdaftar di KPP Pratama Makassar Barat. Jumlah kuesioner yang disebar dan kembali sebanyak 100 kuesioner. Kuesioner yang dapat diteliti dan valid sebanyak 100 kuesioner. Sebelum

kuesioner penelitian mulai disebarikan kepada responden sesungguhnya, kuesioner tersebut diuji terlebih dahulu. Penyebaran kuesioner yang diujicobakan peneliti adalah sebanyak 30 responden. Kemudian data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 26. Proses uji kualitas instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh pernyataan dalam variabel dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel atau dapat diandalkan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya uji statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan analisis regresi yang dilakukan yaitu analisis regresi berganda. Untuk kriteria penentuan variabel moderasi diadopsi dari penelitian Bryan dan Haryadi (2018) dan Bulutoding, et al. (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yang akan dideskripsikan. Karakteristik tersebut antara lain: usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendapatan. Berikut profil responden di jelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Usia		
<30	15	15%
31-45	58	58%
46-60	23	23%
>60	4	4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	42%
Perempuan	58	58%
Pekerjaan		
PNS	43	43%
Wiraswasta	46	46%
Polisi	2	2%
BUMN	9	9%
Pendapatan		
4,5 - 6 juta	68	68%
6 - 8 juta	27	27%
>8 juta	5	5%

Sumber: DataPrimer yang Diolah (2020)

Dari 100 responden, sebanyak 15 orang berusia <30 tahun, 58 orang berusia 31-45 tahun, 23 orang berusia 46-60 tahun dan 4 orang yang berusia >60 tahun. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang dan 58 lainnya berjenis kelamin perempuan. Responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 43 orang, wiraswasta 46 orang, polisi 2 orang dan BUMN 9 orang. Sedangkan untuk pendapatan, 68 responden berpenghasilan 4,5 – 6 juta, 27 responden berpenghasilan 6-8 juta dan 5 responden berpenghasilan >8 juta.

Statistik deskriptif dari masing-masing variabel dapat dilihat di Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	100	16,00	30,00	22,4100	2,86425
X2	100	14,00	20,00	17,4300	1,59072
M	100	8,00	30,00	18,7000	3,56328
Y	100	14,00	22,00	18,7200	1,58961
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *money ethics* menunjukkan nilai minimum sebesar 16,00 nilai maksimum

sebesar 30,00 mean (rata-rata) sebesar 22,4100 dengan Standar deviasi sebesar 2,86425. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ketidakpercayaan kepada fiskus menunjukkan nilai minimum sebesar 14,00 nilai maksimum sebesar 20,00 mean (rata-rata) sebesar 17,4300 dengan Standar deviasi sebesar 1,59072, variabel keimanan menunjukkan nilai minimum sebesar 14,00, nilai maksimum sebesar 23,00, mean (rata-rata) sebesar 18,7200 dengan Standar deviasi sebesar 1,58961, variabel *tax evasion* pajak menunjukkan nilai minimum sebesar 8,00, nilai maksimum sebesar 30,00, mean (rata-rata) sebesar 18,7000 dengan Standar deviasi sebesar 3,56328.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan yang dapat diukur dengan kuesioner tersebut. Suatu kuesioner dikatakan valid jika nilai *r* hitung diatas nilai *r* tabel. Adapun hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Money Ethics</i>	X1.1	0,412	0.196	Valid
	X1.2	0,737		Valid
	X1.3	0,785		Valid
	X1.4	0,606		Valid
	X1.5	0,520		Valid
	X1.6	0,407		Valid
	X1.7	0,561		Valid
Ketidakpercayaan Terhadap Fiskus	X2.1	0,356	0,196	Valid
	X2.2	0,480		Valid
	X2.3	0,743		Valid
	X2.4	0,436		Valid
	X2.5	0,354		Valid
<i>Tax Evasion</i>	Y.1	0,285	0.196	Valid
	Y.2	0,548		Valid
	Y.3	0,532		Valid
	Y.4	0,584		Valid
	Y.5	0,531		Valid
	Y.6	0,656		Valid
	Y.7	0,643		Valid
	Y.8	0,507		Valid
Keimanan	M.1	0,580	0.196	Valid
	M.2	0,425		Valid
	M.3	0,385		Valid
	M.4	0,502		Valid
	M.5	0,506		Valid
	M.6	0,626		Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Hasil pengujian validitas pada tabel 3 untuk seluruh item pernyataan menunjukkan bahwa semua item yang diuji dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan masing-masing pernyataan memperoleh nilai signifikan 0,00 atau <0,05 dan nilai *r* hitung diatas nilai *r* tabel sehingga semua pernyataan dikatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α) yaitu suatu instrument dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas atau *Cronbach Alpha* (α) > 0,60. Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

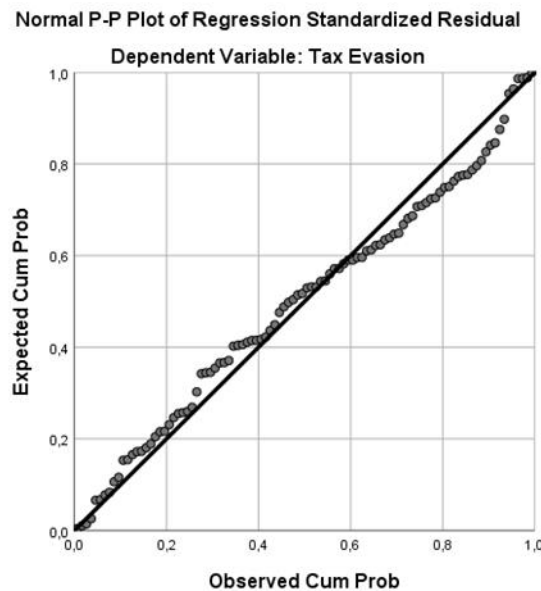
No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	<i>Money Ethics</i>	0,753	Reliabel
2	Ketidakpercayaan Terhadap Fiskus	0,672	Reliabel
3	<i>Tax Evasion</i>	0,851	Reliabel
4	Keimanan	0,741	Reliabel

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel *money ethics*, ketidakpercayaan kepada fiskus, *tax evasion* dan keimanan yaitu dinyatakan andal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji grafik. Dalam Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas (*asymptotic significance*), yaitu jika *p Value* > 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Dalam uji grafik, Ghozali (2011) menyatakan bahwa “data dikatakan normal bila ada titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal jika nilai *p value* > 0,05 dan grafik menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik (data) dalam grafik normal *probability plot* mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi ataupun hubungan diantara variabel independennya. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel tidak melebihi 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Money Ethics	0,945	1,058	Tidak Terjadi Multikolerasi
Ketidakpercayaan terhadap Fiskus	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolerasi

Keimanan 0,943 1,060 Tidak Terjadi Multikolerasi

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.12 diatas, nilai *tolerance* menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10, dimana variabel *money ethics* senilai 0,945, ketidakpercayaan kepada fiskus senilai 0,998, dan keimanan senilai 0,943. Adapun nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Untuk variabel *money ethics* senilai 1,058, ketidakpercayaan kepada fiskus senilai 1,002 dan keimanan senilai 1,060. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen karena semua nilai *tolerance* variabel lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF variabel lebih kecil dari 10.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui penyimpangan berupa adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini digunakan Uji Glejser dengan meregresikan masing-masing variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansi dari variabel independen dan variabel moderasi yang lebih besar dari 0,05 (5%) yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Money Ethics	0,070	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ketidakpercayaan terhadap Fiskus	0,829	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Keimanan	0,081	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dan variabel moderasi yang signifikan mempengaruhi variabel independen. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikansi diatas 0,05. Dimana nilai signifikansi *money ethics* senilai 0,070, ketidakpercayaan kepada fiskus senilai 0,829, dan keimanan senilai 0,081. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak digunakan.

Hasil pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 meliputi uji F, uji T dan uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig	F-tabel
1	Regression	189,779	3	63,260	5,690	,001 _b	3,09
	Residual	1067,221	96	11,117			
	Total	1257,000	99				

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan F_{hitung} sebesar 5,690 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai F_{hitung} 5,690 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,09. Berarti variabel *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *tax evasion*.

Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,530	5,762		2,348	,021
	X1	,370	,148	,242	2,503	,014
	X2	,508	,211	,227	2,409	,018

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel X1 (*money ethics*) dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0,370 dengan tingkat signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari 0,05, maka H₁ yang menyatakan *money ethics* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion* diterima atau terbukti. Juga, untuk variabel X2 (Ketidakpercayaan kepada fiskus) dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0,508 dengan tingkat signifikansi 0,018 yang lebih kecil dari 0,05, maka H₂ yang menyatakan ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion* diterima atau terbukti.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,389 ^a	,151	,124	3,334

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada tabel 9 diatas diperoleh nilai R² (R Square) adalah 0,151 atau sama dengan 15,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa 15,1% *tax evasion* dipengaruhi oleh *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus. Sisanya 84.9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis 3 dan 4 meliputi uji F, uji T, dan uji Koefisien Determinasi (R²) dengan menggunakan metode analisis regresi *moderating* dengan pendekatan uji interaksi. Adapun kriteria penentuan variabel moderasi dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Kriteria Penentuan Variabel Moderasi

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1.	<i>Pure</i> Moderasi	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Signifikan
2.	<i>Quasi</i> Moderasi	b ₂ Signifikan b ₃ Signifikan
3.	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan Moderasi)	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Tidak Signifikan
4.	Prediktor	b ₂ Signifikan b ₃ Tidak Signifikan

Sumber : Bryan dan Haryadi (2018); Bulutoding, et al. (2020)

Keterangan:

b₂: variabel keimanan

b₃: variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas

Adapun Hasil Uji F pada hipotesis 3 dan 4 dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	307,490	5	61,498	6,088	,000 ^b
	Residual	949,510	94	10,101		
	Total	1257,000	99			

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Hasil uji F pada tabel 11 diatas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,088 dengan tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Z score *money ethics* (X1), Z score ketidakpercayaan kepada fiskus (X2), Z score keimanan (M), X1_M dan X2_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *tax evasion*.

Tabel 12. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	182,530	58,976		3,095	,003
Zscore(X1)	-5,343	1,777	-3,498	-3,007	,003
Zscore(X2)	-2,013	2,691	-,899	-,748	,456
Zscore(M)	-9,566	3,102	-4,267	-3,083	,003
X1_M	,303	,094	5,299	3,218	,002
X2_M	,132	,142	1,544	,930	,355

Sumber : Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 11 diatas, diperoleh nilai signifikansi uji t variabel keimanan sebesar 0,003. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh variabel keimanan dan *tax evasion*. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi *money ethics* dengan keimanan sebesar 0,02 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut berpengaruh. Karena koefisien b_2 dan b_3 signifikan, maka penggunaan variabel keimanan merupakan variabel moderasi kriteria *Quasi Moderasi*. Kemudian berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak terlihat pada tabel 11 diatas, menunjukkan bahwa variabel moderasi X1_M mempunyai t hitung sebesar 3,218 > t tabel 1,984 dengan koefisien *beta unstandardized* sebesar 0,303 dan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima atau terbukti. Kemudian, pada regresi dengan interaksi diperoleh nilai signifikansi interaksi ketidakpercayaan kepada fiskus dengan keimanan sebesar 0,456 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Koefisien b_2 dan b_3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel keimanan merupakan variabel moderasi dengan kriteria prediktor. Lalu, berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak terlihat pada tabel 11 tersebut, menunjukkan bahwa variabel moderasi X2_M mempunyai t hitung sebesar 0,930 < t tabel 1,984, dengan koefisien *beta unstandardized* sebesar 0,132 dan tingkat signifikansi 0,355 yang lebih besar dari 0,05 maka H_4 ditolak atau tidak terbukti.

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *money ethics* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *money ethics* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Hal ini berarti semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang (*money ethics*) maka akan membuat orang tersebut melakukan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Orang dengan etika uang yang tinggi cenderung kurang etis dan sensitif dibandingkan dengan orang dengan etika uang yang rendah. Kecintaannya yang dalam pada uang membuatnya siap untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak seperti penggelapan pajak. Artinya apabila ketika seseorang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap uang maka mengarah pada fakta bahwa seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan penggelapan pajak dan menganggap bahwa penggelapan pajak adalah hal yang wajar. Penelitian ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura (1977) yang memandang bahwa perilaku manusia merupakan komponen dari suatu model yang berinteraksi saling mempengaruhi dengan komponen personal manusia yang meliputi afeksi/emosi dan kognitif individu, faktor kognitif memainkan peran dalam menyebabkan seseorang berperilaku. Faktor kecintaan uang tinggi yang timbul dalam diri seseorang akan membuat orang tersebut cenderung melakukan tindakan tidak etis. Tindakan tidak etis yang dimaksud disini ialah tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basri (2014), Hafizhah (2016) dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa *money ethics* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*, dimana orang yang terlalu cinta terhadap uang akan bertindak tidak etis.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian adalah ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Hal ini dikarenakan maraknya kasus pegawai pajak yang melakukan tindakan penggelapan pajak maka para wajib pajak menganggap bahwa pajak yang disetorkan kepada pihak perpajakan akan disalahgunakan nantinya. Maka dari itu

para wajib pajak melaporkan pajaknya tidak sesuai dengan pendapatannya atau bahkan tidak membayarkan pajaknya sama sekali. Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang mengasumsikan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan atau muncul dari gabungan antara perilaku internal dan eksternal. Faktor ketidakpercayaan kepada fiskus hingga melakukan tindakan *tax evasion* berasal dari dalam dan luar manusia. Maraknya kasus pegawai pajak yang melakukan tindakan penggelapan pajak serta adanya kasus wajib pajak lain yang melakukan penggelapan pajak merupakan sumber wajib pajak melakukan tindakan penggelapan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Friskianti and Handayani (2014) dan penelitian Putri (2018) yang menyatakan bahwa ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Hipotesis ketiga (H₃) dalam penelitian ini adalah keimanan memoderasi pengaruh antara *money ethics* terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa keimanan memperkuat hubungan antara *money ethics* terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keimanan yang dimiliki seseorang akan menurunkan kecintaan seseorang terhadap uang yang menyebabkan menurunkan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis. Wajib pajak yang memiliki keimanan dalam dirinya akan meyakini bahwa dengan membayar pajak, itu merupakan salah satu bentuk kesyukuran kepada Allah swt. Sehingga wajib pajak tersebut menganggap bahwa tindakan *tax evasion* merupakan tindakan yang tidak etis, dan tidak sesuai dengan prinsip Islam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basri (2014), Hafizhah (2016) dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas atau keimanan yang berada dalam diri seorang wajib pajak memiliki pengaruh terhadap tindakan mereka terhadap *tax evasion*.

Hipotesis keempat (H₄) dalam penelitian ini adalah keimanan memoderasi pengaruh ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa keimanan tidak memoderasi dan tidak memiliki pengaruh terhadap ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*. Hal ini disebabkan karena dalam islam sendiri telah diajarkan bahwasanya *suudzon* itu diperbolehkan jika didasari dengan bukti atau fakta. Seperti yang dikatakan oleh ulama kontemporer dari Arab Saudi yakni Syaikh Abdul Aziz bin Baz (Muslim,2020):

فالواجب على كل مسلم، رجل أو امرأة، الواجب الحذر من سوء الظن، إلا بأسباب واضحة، وإلا فالواجب ترك الظن السيئ، لا بالمرأة ولا بالزوج ولا بالأولاد، ولا بأخي الزوج ولا بأبيه، ولا بغير ذلك، الواجب حسن الظن بالله، وحسن الظن بأخيك المسلم، أو بأختك المسلمة، وألا تسيء الظن، إلا بأسباب واضحة توجب التهمة، وإلا فالأصل البراءة والسلامة

“Maka yang menjadi kewajiban seorang Muslim, baik lelaki atau perempuan, wajib untuk menjauhi prasangka buruk. Kecuali ada sebab-sebab yang jelas (yang menunjukkan keburukan tersebut). Jika tidak ada, maka wajib meninggalkan prasangka buruk. Tidak boleh berprasangka buruk kepada istri, kepada suami, kepada anak, kepada saudara suami, kepada ayahnya atau kepada saudara Muslim yang lain. Dan wajib berprasangka baik kepada Allah, serta kepada sesama saudara dan saudari semuslim. Kecuali jika ada sebab-sebab yang jelas yang membuktikan tuduhannya. Jika tidak ada, maka hukum asalnya adalah bara’ah (tidak ada tuntutan) dan salamah (tidak memiliki kesalahan). (Fatawa Nurun ‘alad Darbi, 21/147-148)

Dari fatwa diatas, maka prasangka yang didasari oleh bukti-bukti atau pertanda atau sebab-sebab yang menguatkan tuduhan itu dibolehkan. Dalam hal ini, bukti-bukti yang menguatkan prasangka wajib pajak terhadap fiskus ialah adanya kasus yang melibatkan pegawai pajak melakukan tindakan penggelapan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang mengatakan bahwa perilaku manusia didasari oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dalam hal ini lingkungan yang berandil besar terhadap ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap perilaku *tax evasion*.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa *money ethics* dan ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keimanan memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* dan keimanan tidak memoderasi pengaruh ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion*. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan dalam membuat kebijakan serta meninjau ulang peraturan perundang-undangan, seperti melakukan reformasi pajak untuk tujuan jangka panjang. Untuk wajib pajak, hasil penelitian ini memberi masukan untuk melakukan kewajiban pajaknya dengan jujur dan bertanggung jawab serta lebih aktif mengikuti pelatihan mengenai pajak. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah, pelaksanaan pengukuran yang tidak menghadapkan responden dengan kondisi nyata, dikhawatirkan menyebabkan responden menjawab pernyataan kuesioner secara normatif, sehingga hasil penelitian ini bisa saja menjadi bias dengan kondisi sebenarnya terjadi di lapangan. Pengumpulan data berupa kuesioner juga terhambat dikarenakan sedang terjadinya *pandemic* COVID-19 sehingga sulit untuk bertemu langsung dan berbincang-bincang dengan responden. Saran berdasarkan penelitian ini adalah perlunya pengawasan dan pengevaluasian terhadap kinerja pegawai pajak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain dengan menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *tax evasion* serta memperluas objek penelitian tidak hanya terbatas pada 1 Kantor Pratama Pelayanan Pajak saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012. *Jurnal PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85–100.
- Bandura, Albert. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*.
- Basri, Y. M. (2014). Efek Moderasi Religiusitas Dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) Dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). in *SNA XVII*. Mataram, Lombok.
- Bryan, B., and E. Haryadi. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Moderasi Switching Costs Terhadap Hubungan Service Performance Dan Customer Loyalty Member Celebrity Fitness Jakarta. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 52–71.
- Bulutoding, Lince. (2017). Analisis Terhadap Faktor-Faktor Penentu Perilaku Kepatuhan Pajak Dalam Konsep Islam. *PAMJou*, 1(2), 147–70.
- Bulutoding, Lince, A. Asse', A. H. Habbe, and S. Fattah. (2018). The Influence of Akhlaq to Tax Compliance Behavior, And Niyyah as Mediating Variable of Moslem Taxpayers in Malaysia. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 6(1), 26–34.
- Bulutoding, Lince, A. H Habbe, R. D. A. Parmitasari, Zulfahmi Alwi, and M. W. Abdullah. (2020). Moslem Taxpayers' Compliance Behavior in Malaysia. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)*, 7(3), 214–24.
- Bulutoding, Lince, A. H. Habbe, M. Suwandi, Suhartono, and R. A. Ningrum. (2020). Determinant Factors of Tax Compliance Modified by Taxation Knowledge: Evidence from KPP Makassar Madyaz *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 8(5), 629–37.
- Fatmawati, Lulu. (2018). Pengaruh Keadilan, Ketepatan Pengalokasian, Moral Pajak Dan Money Ethics Terhadap Penggelapan Pajak. *Skripsi*. IAIN Surakarta.
- Friskianti, Y. dan, and B. D. Handayani. (2014). Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan Dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus Terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 543–52.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Dan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, Ihsanul. (2016). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *JOM FEKON*, 3(1), 1652–65.
- Jannah, Fithriyatul. (2016). Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi Akhlak Terpuji) Terhadap Sikap Filantropi Siswa Kelas X MA Nurul Ittihad Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang.
- Lau, T. C., K. L. Choe, and L. P. Tan. (2013). The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 17.
- Lubis, Arfan Ikhsan. (2014). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maghfiroh, D., and D. Fajarwati. (2016). Persepsi Wajib Pajak Mengenai Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak

- (Survey Terhadap UMKM Di Bekasi). *JRAK*, 7(1), 39–55.
- Marlina. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Mengenai Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada KPP Pratama Lubuk Pakam). *Jurnal Pundi*, 2(2), 151–68.
- Mitchell, T. R. (1999). The Meaning of Money: An Individual Difference Perspective. *The Academy of Management Review*.
- Noviani, Nia. (2017). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Tarif Pajak, Diskriminasi, Kecurangan, Ketepatan Pengalokasian Dan Money Ethics Mengenai Persepsi Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhayati, and Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Edisi II R. Jakarta: Salemba Empat.
- Purnama, Yulian, 2015. Prasangka Buruk yang Dbolehkan, Tersedia pada <https://muslim.or.id/25800-prasangka-buruk-yang-dibolehkan.html> (Diakses: 16 oktober 2020).
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistemologi Psikologi Islam*. Cetakan I. Bandung: Refika Aditama.
- Putri, D. K. (2018). Pengaruh Love of Money, Keefektifan Self Assessment System, Dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap Tax Evasion Dan Variabel Intrinsic Religiosity Sebagai Moderator Hubungan Love of Money Dengan Tax Evasion. *Thesis*. STIE YKPN Yogyakarta.
- Rahman, E. F. 2011. Pengaruh Probabilitas Pemeriksaan Pajak Dan Konflik Wajib Pajak. *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Ramadhani, Annisa. (2017). Pengaruh Money Ethic, Ketidakpercayaan Kepada Fiskus, Dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion Dengan Religiusitas Sebagai Pemoderasi Money Ethic (Studi Pada Wajib Pajak Di KPP Pratama Klaten). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rosianti, C., and Y. Mangoting. (2014). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–11.
- Sondakh, T. F. Y., H. Sabijono, and R. J. Pusung. (2019). Pengaruh Keadilan Pemungutan Pajak, Pemahaman Perpajakan Dan Pelayanan Aparat Pajak Terhadap Tindakan Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Di KPP Pratama Manado). *Jurnal EMBA*, 7(3), 3109–18.
- Tang, T. L. P. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behaviour*, 13, 197–202.
- Tang, T. L. P. (2002). Is the Love of Money the Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries. in *Paper presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy*. Hong Kong, China.
- Tang, T. L. P., and R. K. Chiu. (2003). Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees?. *Journal of Business Ethics*, 46, 13–30.
- Valentina, G. E., and Amelia Sandra. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Atas Penggelapan Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 15–37.
- Yasin, Ahmad Hadi. 2008. *Dahsyatnya Sabar*. Cetakan I. Jakarta: Qultum Media.